

---

## **Sudut Pandang Sosiologi Islam dalam Pelaksanaan Budaya Pompaura Masyarakat Suku Kaili**

### *The Viewpoint of Islamic Sociology in the Implementation of the Pompaura Culture of the Kaili Tribe*

<sup>1</sup>Surni Kadir\*, <sup>2</sup>Nuranisa, <sup>3</sup>Asnidar, <sup>4</sup>Afdal Zainal

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

(\*)Email Korespondensi: [surnikadir2@gmail.com](mailto:surnikadir2@gmail.com)

---

#### **Abstrak**

Fenomena kehidupan masyarakat Suku Kaili dilihat dari aspek agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain terkadang banyak disalah artikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Salah satu agenda besar dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan kearah keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan sosial, termasuk di dalamnya hubungan antara agama dan kerukunan hidup umat beragama. Persoalan ini semakin krusial karena terdapat serangkaian kondisi sosial yang menyuburkan konflik, sehingga terganggu kebersamaan dalam membangun keadaan yang lebih dinamis dan kondusif. Demikian pula kebanggaan terhadap kerukunan dirasakan selama bertahun-tahun mengalami degradasi, bahkan menimbulkan kecemasan terjadinya disintegrasi bangsa.

**Kata Kunci :** Sosiologi Islam, Budaya Pompaura, Masyarakat Suku Kaili

---

#### **Abstract**

*The phenomenon of the life of the Kaili Tribe, seen from the religious and cultural aspects that are related to each other, is sometimes misunderstood by some people who do not understand how to place religious and cultural positions in a society's life. In human life, religion and culture clearly do not stand alone, both have a very close relationship in their dialectic; harmoniously create and then negate each other. Religion as a guide for human life created by God, in living his life. Meanwhile, culture is a habitual way of life of humans created by humans themselves from the results of their creativity, taste and intention given by God. Religion and culture influence each other. Religion affects culture, community groups, and ethnic groups. Culture tends to change which has implications for the authenticity of religion, resulting in different interpretations. One of the big agendas in the life of the community, nation and state is to maintain unity and integrity and build a prosperous life together with all citizens and religious communities. A fairly severe obstacle to realizing the direction of wholeness and prosperity is the problem of social harmony, including the relationship between religion and the harmony of religious life. This issue is increasingly crucial because there are a series of social conditions that foster conflict, so that togetherness is disrupted in building a more dynamic and conducive situation. Likewise, pride in harmony has been felt for years has been degraded, even causing anxiety about the disintegration of the nation.*

**Keywords:** Islamic Sociology, Pompaura Culture, Kaili Tribe Society

---

## **PENDAHULUAN**

Tradisi upacara Pompaura bagi masyarakat suku kaili, termasuk ke dalam pranata primer, karena tradisi ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan, tindakan keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci, dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki. Dengan demikian, tradisi Pompaura sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi Pompaura mengandung nilai-nilai yang sangat penting yang berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut.

Dalam suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama, maka secara umum pranata keagamaan menjadi salah satu pranata kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut (1). Dalam konteks seperti ini terlihat hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Bila kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, maka dalam masyarakat pemeluk agama perangkat-perangkat yang berlaku umum dan menyeluruh sebagai norma-norma kehidupan akan cenderung mengandung muatan keagamaan (2).

Hal ini dapat dilihat dari peta penduduk suku Kaili di Palu, mereka yang masih konsisten melaksanakan upacara pompaura adalah wilayah-wilayah yang mayoritas warganya masih didominasi oleh masyarakat suku kaili dan bukan merupakan basis dakwah seperti Kelurahan Balaroo, Kelurahan Lere dan Kelurahan Lasoani, sedangkan pada wilayah-wilayah kota Palu yang sudah homogen masyarakatnya dan merupakan basis dakwah tidak dilaksanakan lagi upacara pompaura bahkan cenderung tidak lagi mengetahui upacara tersebut oleh masyarakat Suku Kaili seperti Kelurahan Kamonji masyarakatnya homogen dan merupakan basis dakwah Al-Khaerat, Kelurahan Talise juga masyarakat masih mayoritas suku kaili tetapi wilayah basis dakwah Muhammadiyah.

Dengan demikian dapat disimpulkan, hubungan antara keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan makin dominan pengaruhnya dalam kebudayaan (3).

Tradisi keagamaan dan sikap keagamaan saling mempengaruhi, sikap keagamaan mendukung terbentuknya tradisi keagamaan, sedangkan tradisi keagamaan sebagai lingkungan kehidupan turut memberi nilai-nilai, norma-norma pola tingkah laku keagamaan kepada seseorang (4). Dengan demikian, tradisi keagamaan memberi pengaruh dalam membentuk pengalaman dan kesadaran agama sehingga terbentuk dalam sikap keagamaan pada diri seseorang yang hidup dalam lingkungan tradisi keagamaan tertentu (5).

## **METODE**

Jenis penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan *field research*, penelitian menggunakan tipe deskriptif yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena fenomena dengan memberikan kritik dan analisis serta perbandingan penilaian terhadap fenomena tersebut (6). Metode pengumpulan data yang penulis pilih beberapa metode kualitatif diantaranya: Wawancara. Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang digunakan menggunakan wawancara bebas, yaitu metode wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang masih umum, biasanya metode ini digunakan untuk mencari informasi awal atau sebuah isu yang sedang berkembang pada obyek penelitian (7).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sikap dan keberagaman seseorang atau sekelompok orang bisa berubah dan berkembang sejalan dengan perkembangan budaya dimana agama itu hidup dan berkembang (8). Demikian pula budaya mengalami perkembangan dan transformasi. Transformasi budaya merupakan perubahan yang menyangkut nilai-nilai dan struktural sosial (9). Proses perubahan struktur sosial akan menyangkut masalah-masalah disiplin sosial, solidaritas sosial, keadilan sosial, system sosial, mobilitas sosial dan tindakan-tindakan keagamaan (1). Transformasi budaya yang tidak berakar pada nilai budaya bangsa yang beragam akan mengendorkan disiplin sosial dan solidaritas sosial, dan pada gilirannya unsur keadilan sosial akan sukar diwujudkan (10).

Dalam kerangka penelitian ini, agama dimaksudkan sebagai makna-makna tertinggi yang dicapai oleh puncak eksternalisasi manusia dan menyerap dalam realitas. Agama dalam prespektif ini lebih dekat pada fakta sosial yang hidup di masyarakat daripada sekedar konsep-konsep yang mati, lebih dekat pada aspek praktis ketimbang teoritis, maka dengan konsep ini bisa dijelaskan bagaimana hubungan Islam dengan budaya Pompoura bagi masyarakat suku Kaili di Palu, bisa terbangun sebagai suatu sistem kultural pada masyarakat suku Kaili.

Masyarakat suku Kaili dikategorikan sebagai komunitas masyarakat adat, karena sampai saat ini masih berpegang teguh terhadap tradisi leluhurnya dan sebagian besar masyarakatnya beragama Islam. Artinya disini terjadi integrasi Islam dengan budaya Suku Kaili dalam pola-pola tertentu. Setelah dilakukan pengkajian secara mendalam, maka pola integrasi sinkretik cenderung pada masyarakat suku kaili yang masih berpegang teguh terhadap tradisi leluhurnya (budaya Pompoura), sehingga pemahaman keagamaan mereka dikategorikan tradisional dengan sebutan Islam sinkretik. Sedangkan pola integrasi akulturatif cenderung pada masyarakat suku Kaili yang tidak terikat dengan tradisi leluhur (Budaya Pompoura), sehingga pemahaman keagamaan mereka dikategorikan modern dengan sebutan Islam akulturatif.

Upacara adat Pompoura tetap dilesterikan dalam kehidupan masyarakat Kaili, dianggap sangat penting karena adat Pompoura merupakan peninggalan nenek moyang masyarakat suku Kaili yang menjadi salah satu koleksi budaya suku Kaili dan hal tersebut harus tetap diupayakan agar tetap lestari agar anak cucu dikemudian hari tetap mengenal dan tahu tentang adat Pompoura. Hal ini juga tidak lepas dari peran pemerintah kota Palu yang mau menjaga agar adat Pompoura tetap menjadi salah satu ritual suku Kaili yang tetap berada pada kehidupan sosial masyarakat kota palu khususnya suku Kaili.

Aminun P. Omolu, mengatakan : Budaya Pompoura, merupakan satu budaya Suku Kaili yang masih tetap dilestarikan sampai pada saat ini karena budaya ini sebagai salah satu khasanah budaya sulawesi tengah khususnya masyarakat Suku Kaili. Selaku pemerintah daerah saya memberikan dukungan dalam pelaksanaan upacara ini seperti pada hari Nusantara yang dipusatkan di Palu dan pada waktu pestifal Teluk Palu, sebelumnya dilaksanakan upacara pompoura untuk memperkenalkan salah satu budaya Kaili. Akan tetapi menyangkut keyakinan bahwa upacara itu bertujuan untuk pamitan kepada arwah leluhur agar tidak mengganggu kegiatan yang dilaksanakan saya tidak setuju karena secara pribadi saya adalah orang Islam yang mengajarkan konsep Ketauhidan

Dari pernyataan tersebut, maka dinamika kebudayaan tidak pernah berjalan linier, setiap perkembangannya memiliki varian-varian yang kaya dan bernuansa. Tak ayal, kebudayaan dalam puspa ragam bentuk dan isinya telah dipahami sebagai "jaringan-jaringan makna" hidup yang dikembangkan dan mengisi batin kehidupan sosial umat manusia.

Analisis fenomenologis yaitu pendekatan yang menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi yang utama untuk memahami arti dari ekspresi-ekspresi keagamaan, seperti persembahan, upacara agama, makhluk ghaib, dan lain-lain (11). Asumsi dasar dari pendekatan ini bahwa bentuk luar dari ungkapan manusia mempunyai pola atau konfigurasi kehidupan dalam yang teratur, yang dapat dilukiskan kerangkanya dengan menggunakan metode fenomenologi. Pendekatan ini mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta keagamaan dan memahami makna yang lebih dalam, sebagaimana dimanifestasikan lewat struktur tersebut dengan hukum-hukum dan pengertian yang khas. Dinamika kebudayaan tidak pernah berjalan linier, setiap perkembangannya memiliki varian-varian yang kaya dan bernuansa. Tak ayal, kebudayaan dalam puspa ragam bentuk dan isinya telah dipahami sebagai "jaringan-jaringan makna" hidup yang dikembangkan dan mengisi batin kehidupan sosial umat manusia.

Analisis Fenomenologi tentang pelaksanaan budaya pompoura dibangun diatas empat komponen utama yaitu : Spiritual, Intelektual, Ritual dan Moral. Upacara Pompoura merupakan tradisi yang berorientasi pada budaya leluhur juga memiliki keempat komponen tersebut. Walaupun pada masa sekarang ini budaya pompoura sudah cenderung dilupakan oleh masyarakat suku kaili bahkan tinggal beberapa wilayah kota Palu yang masih tetap konsisten melaksanakannya baik dari segi pemaknaan maupun bentuk-bentuk ritual yang ditampilkannya, tetapi pada beberapa tempat tertentu masyarakat suku kaili masih memandang sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan karena bila tidak, akan berdampak pada keberlangsungan kehidupan mereka.

Sikap masyarakat yang demikian sesungguhnya tersirat suatu nilai yang paling hakiki terhadap raja mereka, karena raja dianggap sebagai sumber kesuburan, sumber berkah, sumber

rejeki dan sumber dari penghidupan seluruh rakyat. Dengan demikian maka raja pada waktu dahulu dipercayai sebagai Tomanuru atau Tobaraka (orang yang memiliki berkah) serta memiliki kekuatan sakti dan diturunkan kepada keturunannya.

Pelaksanaan upacara adat Pompaura pada masyarakat suku Kaili banyak terdapat simbol sebagai media budaya dan sarana untuk menitipkan pesan maupun nasehat bagi masyarakat setempat. Upacara adat ini, meneruskan warisan dari nenek moyang dengan pesan-pesan pendidikan terhadap masyarakat. Banyak tindakan dan ucapan yang diwujudkan dengan lambang-lambang. Simbol bukan saja membangkitkan gambaran (image) dalam kesadaran pemeluk agama, dengan mengantar dan menetapkan manusia pada realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengkomunikasikan realitas Illahi kepada manusia. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan religi.”

Tradisi upacara pompaura, dengan berbagai cara dan bentuk pelaksanaannya yaitu para pelaku adat menyiapkan ritus-ritus yang didalamnya disisipkan berbagai macam peralatan dan bahan-bahan kelengkapan upacara, antara lain telur, pisang, beras yang telah diberikan warna-warni, pingga (piring adat) beberapa lembar mesa (kain adat), dan berbagai macam ragam perlengkapan lainnya sebagai simbol-simbol magis.

Hal itu juga tidak lepas dari pemahaman masyarakat yang masih menganut paham animisme dan keterbatasan dalam berpikir, lahirnya upacara adat Pompoura tidak mungkin tanpa alasan menurut kami diselenggarakannya ritual Pompoura tidak lepas dari sesuatu atau ada kejadian yang berhubungan dengan orang lain yang ada di lingkungan masyarakat adat. Contohnya pada zaman itu ada seseorang yang diketahui lahir dengan kembaran buaya atau hal gaib lainnya dan mengalami sakit atau musibah dan para tetua adat atau dukun mencoba mengobati dengan cara membuat satu upacara adat, upacara adat tersebut dibuat untuk berkomunikasi atau memohon kepada kembaran yang ada di alam lain atau gaib untuk membantu menyembuhkan saudara sedarahnya yang mengalami sakit atau mendapat musibah didunia dan mungkin pada saat itu terjadi kesembuhan atau keluar dari musibah. Karena kejadian dari ritual itu maka para dukun atau sando dan tetua adat sepakat memberi nama upacara ritual itu dengan nama Pompoura.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Upacara pompaura dari sudut pandang sosiologi, tradisi Pompaura merupakan suatu pranata sosial, karena tradisi ini dijadikan kerangka acuan norma yang bersifat sekunder dan primer. Pranata sekunder ini bersifat fleksibel mudah berubah sesuai dengan situasi yang diinginkan, sedangkan pranata primer berhubungan dengan kehormatan dan harga diri, serta kelestarian masyarakatnya, karena pranata ini merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu pranata ini tidak dengan mudah dapat berubah begitu saja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Kamsi N. Pengaruh Pendidikan Dan Kebudayaan Terhadap Jiwa Keagamaan. *El-Ghiroh J Stud Keislam*. 2017;12(1):28–41.
2. Nurkhaidah N. *Budaya A’jene-Jen’e Ri Karaeng Ngilang Masyarakat Kecamatan Turatea Kabupaten Je’nepono (Tinjauan Aqidah Islam)*. Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2015.
3. Haryanto JT. Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam. *J SMART (Studi Masyarakat, Reli dan Tradisi)*. 2015;1(1).
4. Rodiyah R. PERAN PEREMPUAN DALAM MELESTARIKAN BERBAGAI TRADISI LOKAL. *Tsaqofah dan Tarikh J Kebud dan Sej Islam*. 2018;3(1):65–72.
5. Hamali S. Dampak konversi agama terhadap sikap dan tingkah laku keagamaan individu. *Al-Adyan J Stud Lintas Agama*. 2012;7(2):21–40.
6. Nurdin I, Hartati S. Metodologi penelitian sosial. *Media Sahabat Cendekia*; 2019.
7. Linarwati M, Fathoni A, Minarsih MM. Studi deskriptif pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia serta penggunaan metode behavioral event interview dalam merekrut karyawan baru di bank mega cabang kudas. *J Manage*. 2016;2(2).
8. Noer A, Tambak S, Rahman H. Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *J Pendidik*

- Agama Islam Al-Thariqah. 2017;2(1):21–38.
9. Esti I. Karakter perempuan Jawa dalam novel Indonesia berwarna lokal Jawa: Kajian perspektif gender dan transformasi budaya. *META SASTRA*. 2013;6(1):10–21.
  10. Ruspandi A. Pendidikan multikultural dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid. IAIN Sunan Ampel Surabaya; 2010.
  11. Ruslan I. Studi kritis Pemikiran Nico Syukur Dister Tentang Pengalaman Keagamaan. *Kalam*. 2013;7(2):273–92.